
PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA ANTARA SEKOLAH YANG MENERAPKAN SISTEM KELAS TUNTAS BERKELANJUTAN (SKTB) DENGAN SEKOLAH YANG TIDAK MENERAPKAN SISTEM KELAS TUNTAS BERKELANJUTAN (SKTB)

THE DIFFERENCES OF STUDENT'S MOTIVATION BETWEEN SCHOOLS THAT IMPLEMENT SKTB POLICY AND SCHOOLS THAT DID NOT IMPLEMENT SKTB POLICY

Rizal Dzul Fadly¹, Aini Maghfira², Andi Irda Iriana³, Husnul Khatimah Rusyid⁴

¹Kimia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

^{2,3,4}Matematika, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

rizaldzulfadly@gmail.com

Abstract

This research aims to determine student's motivation differences between schools that implement SKTB policy and schools that did not implement SKTB policy. The type of research is quantitative research with a comparative approach. Data collection techniques that used is documentation and distributing a questionnaire. The object of this research are students of SMAN 1 Sungguminasa (implementing SKTB policy) and students of MAN 2 Model Makassar (did not implement SKTB policy). Total samples is 166 respondents, with 88 respondents from SMAN 1 Sungguminasa and 78 respondents from MAN 2 Makassar Model. Based on descriptive analysis, students of SMAN 1 Sungguminasa have a higher frequency on all indicators compared to students from MAN 2 Model Makassar. Based on the data analysis, obtained the Sig (2-tailed) of 0.021, so the data is significant. It can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Where, H_1 is there is difference of student's motivation between school that implement SKTB policy and schools that did not implement SKTB policy.

Keywords: Policy, Study motivation, SKTB policy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa antara sekolah yang menerapkan kebijakan SKTB dan sekolah yang tidak menerapkan kebijakan SKTB. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan penyebaran angket. Objek penelitian ini yaitu siswa SMAN 1 Sungguminasa (menerapkan kebijakan SKTB) dan siswa MAN 2 Model Makassar (tidak menerapkan kebijakan SKTB). Jumlah sampel sebanyak 166 responden, dimana 88 responden dari SMAN 1 Sungguminasa dan 78 responden dari MAN 2 Model Makassar. Berdasarkan analisis deskriptif, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi pada semua indikator dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.021, sehingga data tersebut signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dimana, H_1 yaitu ada perbedaan motivasi belajar antara sekolah yang menerapkan kebijakan SKTB dan sekolah yang tidak menerapkan kebijakan SKTB.

Kata Kunci : Kebijakan, Motivasi belajar, SKTB

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengubah

perilaku seseorang menjadi lebih baik. Di Indonesia, sistem pendidikan telah diatur dalam Referensi [1], yang menyatakan

bahwa “sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan nasional”. Selain sistem pendidikan nasional tersebut, setiap pemerintah daerah berhak membentuk sistem atau aturan tersendiri dengan tetap berpedoman pada undang-undang yang berlaku saat itu. Selama penerapan aturan-aturan tersebut, pastinya terdapat aturan yang terlaksana dengan baik maupun kurang terlaksana dengan baik. Setiap aturan yang kurang terlaksana tersebut akan dievaluasi dan akan menimbulkan kebijakan baru yang ditetapkan pemerintah.

Salah satu kebijakan pemerintah yang berperan penting terhadap perkembangan pemerintahannya yaitu dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2013 pemerintah kabupaten Gowa menerapkan suatu kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan suatu gagasan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB). Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) merupakan inovasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gowa perihal peningkatan kualitas pendidikan yang pertama kali diujicobakan pada tahun 2011 dan mulai dilaksanakan secara keseluruhan di semua tingkatan sekolah baik SD, SMP, maupun SMA/SMK di Kabupaten Gowa. Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) memperkenalkan istilah tuntas atau belum tuntas, dan tidak mengenal istilah tinggal kelas. Tuntas dimaknai sebagai penguasaan siswa atas sejumlah kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Sistem ini memberi kesempatan kepada siswa yang belum tuntas agar tidak tinggal kelas untuk mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan yang secara normalnya diterima oleh siswa. Umumnya siswa yang tinggal kelas mengulang semua mata pelajaran, padahal siswa tersebut hanya tidak tuntas pada satu atau beberapa mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Referensi [2], dampak negatif dari adanya kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) yaitu menjadikan motivasi siswa kurang dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dampak negatif tersebut menimbulkan pertanyaan apa sebenarnya tujuan penerapan kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) kepada siswa khususnya terkait dengan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti perlu melihat pengaruh penerapan kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) terhadap motivasi belajar siswa sebagai fokus penelitian ini.

Kebijakan pendidikan adalah suatu kebijakan yang diprogram pemerintah berdasarkan evaluasi program yang sudah ada dengan tujuan membangun pendidikan ke arah yang lebih baik. Kebijakan secara umum dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- a. Kebijakan umum, yaitu kebijakan yang menjadi pedoman atau petunjuk pelaksanaan baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif yang meliputi keseluruhan wilayah atau instansi yang bersangkutan.
- b. Kebijakan pelaksanaan adalah kebijakan yang menjabarkan kebijakan umum, sedangkan untuk tingkat pusat menggunakan Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan suatu undang-undang.
- c. Kebijakan teknis, kebijakan operasional yang berada di bawah kebijakan pelaksanaan.

Menurut Referensi [3] motivasi adalah sesuatu yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang. Motivasi ini dapat membangkitkan, mengarahkan, dan menopang perilaku manusia. Meskipun berasal dari keadaan internal manusia itu sendiri, namun motivasi juga dapat berubah seiring adanya pengaruh dari faktor sosial dalam masyarakat. Motivasi merupakan hal dasar yang sangat berpengaruh pada proses

belajar. Motivasi ditandai dengan adanya perbuatan dalam rangka mencapai tujuan.

Berkaitan dengan proses belajar, Referensi [4] menyatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa dipengaruhi oleh aktivitas siswa atau proses dalam belajar yang menyenangkan. Motivasi ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Referensi [5] dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajarnya. Begitupun dengan Referensi [6] yang menemukan bahwa metakognisi, motivasi, dan perilaku secara simultan memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi belajar siswa.

Tujuan dari motivasi belajar melibatkan tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Menurut Referensi [7], terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar. Kedua aspek ini memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain.

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh imbalan dan hukuman. Terdapat dua imbalan memiliki dua fungsi, yaitu sebagai perangsang untuk mengerjakan tugas yang bertujuan untuk mengontrol tindakan siswa, dan berisi informasi mengenai penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu melakukan sesuatu dengan semata-mata karena hal itu sendiri (tidak memiliki tujuan lain).

Menurut Referensi [8], Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) adalah kebijakan program pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada siswa melalui strategi penuntasan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan. Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan bertujuan untuk memberikan pelayanan

pendidikan secara maksimal pada anak didik dalam suasana pendidikan yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menguasai semua kompetensi sebagaimana dinyatakan dalam standar kompetensi. Dengan kebijakan ini siswa dapat belajar secara optimal dan dapat menuntaskan pencapaian kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap kurikulum satuan pendidikan.

Mekanisme Penerapan kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) di Kabupaten Gowa tak lagi mengenal istilah tinggal kelas, bahkan tak ada lagi anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan karena faktor kesulitan biaya pendidikan. Dengan adanya penerapan kebijakan ini, siswa diharapkan mampu untuk menyelesaikan setiap kurikulum dalam mata pelajaran. Apabila siswa tidak menyelesaikan satu atau lebih kurikulum pada setiap jenjang, maka siswa tetap berkelanjutan untuk naik kelas ke tingkat berikutnya karena tidak adanya lagi sistem tinggal kelas. Oleh karena itu, siswa dinilai dari seberapa banyak kurikulum yang diselesaikan di setiap jenjangnya tanpa adanya sistem naik atau tinggal kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan penelitian kuantitatif komparatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih [9].

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMAN 1 Sungguminasa dan siswa kelas XI MAN 2 Model Makassar. Jumlah populasi siswa kelas XI SMAN 1 Sungguminasa berjumlah 754 siswa dan jumlah populasi siswa kelas XI MAN 2 Model Makassar berjumlah 348 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus slovin, sehingga didapatkan jumlah sampel di

SMAN 1 Sungguminasa sebanyak 88 siswa dan jumlah sampel di MAN 2 Model Makassar sebanyak 78 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel di setiap jurusan pada masing-masing sekolah menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan kriteria subjek penelitian yaitu siswa kelas XI SMAN 1 Sungguminasa jurusan IPA dan IPS angkatan 2016/2017 serta siswa kelas XI MAN 2 Model Makassar jurusan MIA dan IIS angkatan 2016/2017. Sehingga rincian sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Setiap Jurusan

No	Sekolah	Jurusan	Populasi	Sampel
1.	SMAN 1	IPA	564	66
2.	Sungguminasa	IPS	190	22
3.	MAN 2 Model	MIA	209	47
4.	Makassar	IIS	139	31
Jumlah			1102	166

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2016 yang diawali dengan observasi awal hingga penyelesaian laporan penelitian. Tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di SMAN 1 Sungguminasa dan MAN 2 Model Makassar. SMAN 1 Sungguminasa mewakili sekolah yang menerapkan Kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) dan MAN 2 Model Makassar mewakili sekolah yang tidak menerapkan Kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji instrumen, uji inferensial, dan uji hipotesis.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi [9]. Analisis deskriptif

dimaksudkan untuk mengetahui dan menafsirkan data secara jelas agar mudah diketahui oleh orang lain.

b. Uji Instrumen

Uji instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji Validitas digunakan untuk memperoleh instrumen yang valid. Instrumen yang valid menggambarkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Validitas yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment*, dan uji validitas isi. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk memperoleh instrumen yang reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama [9]. Uji reliabilitas yang dilakukan adalah uji *internal consistency*. Uji *internal consistency* dilakukan dengan cara mencoba instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu yaitu dengan *Cronbach's Alpha*.

c. Uji Inferensial

Uji inferensial yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua pengujian yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan juga terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal serta menjadi syarat untuk dilakukannya analisis lebih lanjut. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Sedangkan uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mengambil kesimpulan akhir dari penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan menggunakan

Independent sample t test. Prinsip dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata (*mean*) antara dua sampel populasi, dengan melihat rata-rata dua sampel. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package For Social Science (SPSS)* versi 22 dengan taraf signifikansi 10%.

HASIL PENELITIAN

Data yang diolah menggunakan SPSS yaitu data kategorisasi motivasi siswa di dua sekolah yaitu SMAN 1 Sungguminasa (Sekolah yang menerapkan kebijakan SKTB) dan MAN 2 Model Makassar (Sekolah yang tidak menerapkan kebijakan SKTB). Kategorisasi motivasi siswa mengacu pada indikator motivasi belajar menurut Referensi [10] yang terdiri dari

Tabel 2. Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Sungguminasa

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$97,5 < X$	34	39,08	Sangat tinggi
$82,5 < X \leq 97,5$	36	41,3	Tinggi
$67,5 < X \leq 82,5$	13	14,94	Sedang
$52,5 < X \leq 67,5$	4	4,59	Rendah
$X \leq 52,5$	0	0	Sangat rendah

Pada tabel 2, tampak bahwa skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa pada kategori tinggi jumlahnya sebanyak 36 siswa (41,3%), kategori sangat tinggi jumlahnya sebanyak 34 siswa (39,08%), kategori sedang jumlahnya sebanyak 13 siswa (14,94%), kategori rendah jumlahnya sebanyak 4 siswa (4,59%), dan kategori sangat rendah jumlahnya sebanyak 0

Tabel 3. Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa di MAN 2 Model Makassar

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$97,5 < X$	13	17,1	Sangat tinggi
$82,5 < X \leq 97,5$	42	55,26	Tinggi
$67,5 < X \leq 82,5$	19	25	Sedang
$52,5 < X \leq 67,5$	2	2,63	Rendah
$X \leq 52,5$	0	0	Sangat rendah

Pada tabel 3, tampak bahwa skor motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar pada kategori tinggi jumlahnya

delapan indikator yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, memiliki minat terhadap pelajaran, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah soal. Adapun hasil kategorisasi motivasi siswa secara umum pada dua sekolah dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini:

- a. SMAN 1 Sungguminasa (sekolah yang menerapkan SKTB)

Deskripsi data penelitian motivasi belajar siswa di SMAN 1 Sungguminasa dengan skor *mean* hipotetik (μ) sebesar 75 dan standar deviasi (σ) sebesar 15, dapat dikategorikan sebagai berikut:

siswa (0%). Maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa termasuk kategori tinggi.

- b. MAN 2 Model Makassar (sekolah yang tidak menerapkan SKTB)

Deskripsi data penelitian motivasi belajar siswa di MAN 2 Model Makassar dengan skor *mean* hipotetik (μ) sebesar 75 dan standar deviasi (σ) sebesar 15, dapat dikategorikan sebagai berikut:

sebanyak 42 siswa (55,26%), kategori sedang jumlahnya sebanyak 19 siswa (25%), kategori sangat tinggi jumlahnya

sebanyak 13 siswa (17,1%), kategori rendah jumlahnya sebanyak 2 siswa (2,63%), dan kategori sangat rendah jumlahnya sebanyak 0 siswa (0%). Maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar termasuk kategori tinggi.

Berikut hasil kategorisasi motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dan MAN 2 Model Makassar berdasarkan indikator.

a. Tekun menghadapi tugas

Skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dilihat dari indikator tekun menghadapi tugas yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori sangat tinggi sebanyak 41 siswa (46,59%). Sedangkan, skor motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar dilihat dari indikator tekun menghadapi tugas yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori tinggi sebanyak 35 siswa (44,87%). Jadi, pada indikator ini, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dilihat dari indikator ulet menghadapi kesulitan yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori tinggi sebanyak 41 siswa (46,59%). Sedangkan, skor motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar dilihat dari indikator ulet menghadapi kesulitan yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori tinggi sebanyak 26 siswa (33,33%). Jadi, pada indikator ini, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

c. Memiliki minat terhadap pelajaran

Skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dilihat dari indikator memiliki minat terhadap pelajaran yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori sangat tinggi sebanyak 35 siswa (39,77%). Sedangkan, skor motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar dilihat dari

indikator memiliki minat terhadap pelajaran yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori tinggi sebanyak 32 siswa (41,02%). Jadi, pada indikator ini, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

d. Lebih senang bekerja mandiri

Skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dilihat dari indikator lebih senang bekerja mandiri yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori tinggi sebanyak 39 siswa (44,31%). Sedangkan, skor motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar dilihat dari indikator lebih senang bekerja mandiri yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori tinggi sebanyak 27 siswa (34,61%). Jadi, pada indikator ini, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

e. Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin

Skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dilihat dari indikator cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori sangat tinggi sebanyak 46 siswa (52,27%). Sedangkan, skor motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar dilihat dari indikator cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori sangat tinggi sebanyak 30 siswa (38,46%). Jadi, pada indikator ini, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

f. Dapat mempertahankan pendapatnya

Skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dilihat dari indikator dapat mempertahankan pendapatnya yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori sangat tinggi sebanyak 39 siswa (44,31%). Sedangkan, skor motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar dilihat dari indikator dapat mempertahankan pendapatnya yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori tinggi sebanyak

28 siswa (35,89%). Jadi, pada indikator ini, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

Skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dilihat dari indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori sangat tinggi dan tinggi sebanyak 31 siswa (35,22%). Sedangkan, skor motivasi belajar siswa MAN 2 Model Makassar dilihat dari indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori tinggi dan sedang sebanyak 26 siswa (33,33%). Jadi, pada indikator ini, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal

Skor motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa dilihat dari indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori sedang sebanyak 37 siswa (42,04%). Sedangkan, skor motivasi belajar

Tabel 4. Hasil uji *independent sample t test*

Data	T	Df	Sig. (2-tailed)	Ket
SMAN 1 Sungguminasa	-2,33	160,38	0,021	0,021 < 0,10 = signifikan
MAN 2 Model Makassar				

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dimana, H_1 yaitu ada perbedaan motivasi belajar antara sekolah yang menerapkan kebijakan SKTB dan sekolah yang tidak menerapkan kebijakan SKTB. Menurut Winkles dalam Referensi [11], motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada

siswa MAN 2 Model Makassar dilihat dari indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kategori sedang sebanyak 34 siswa (43,58%). Jadi, pada indikator ini, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi pada semua indikator dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar.

Selanjutnya dilakukan uji *independent sample t-test*. Uji ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 22*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,10 (Sugiyono, 2014). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa SMAN 1 Sungguminasa (sekolah yang menerapkan SKTB) dan MAN 2 Model Makassar (sekolah yang tidak menerapkan SKTB). Berikut ini adalah hasil *independent sample t-test* motivasi belajar siswa di SMAN 1 Sungguminasa dan MAN 2 Model Makassar.

perbedaan motivasi belajar antara sekolah yang menerapkan kebijakan SKTB dan sekolah yang tidak menerapkan kebijakan SKTB, karena penerapan kebijakan SKTB di Kabupaten Gowa berpengaruh pada motivasi belajar di SMAN 1 Sungguminasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif, siswa dari SMAN 1 Sungguminasa memiliki frekuensi yang lebih tinggi pada semua indikator dibandingkan dengan siswa dari MAN 2 Model Makassar. Berdasarkan hasil

analisis data, diperoleh nilai *Sig* (2-tailed) sebesar 0,021, sehingga data tersebut signifikan karena $0,021 < 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dimana, H_1 yaitu ada perbedaan motivasi belajar antara sekolah yang menerapkan kebijakan SKTB dan sekolah yang tidak menerapkan kebijakan SKTB.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2] Silfitriana, Mety. (2016). Evaluasi Kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) di Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- [3] Glynn, S. M. Aulmatman L. P. Owens, A. M. 2005. *Education Program. The Journal of General Education*. Vol 54 (2) : 150-170.
- [4] Brophy, J. 2004. *Motivating Student to Learn (2nd ed)*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- [5] Trisnaningsih, Sari. Slamet Suyanto. Tutiek Rahayu. 2016. Pengembangan *Learning Management System Quipper School* pada Pembelajaran Materi Sistem Pertahanan Tubuh untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 5 (6) : 28-36.
- [6] Hidayat, A. F. 2013. Hubungan Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Kalkulus II Ditinjau dari Aspek Metakognisi, Motivasi, dan Perilaku. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. Vol 01 (01) : 1-8.
- [7] Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja.
- [8] Peraturan Daerah (Perda) No. 10 Tahun 2013 tentang Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) Kabupaten Gowa.
- [9] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta.
- [11] Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Selatan: Referensi.